

PEMANFAATAN KOPERASI SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI SMP NEGERI KOTA BANJARBARU

Dwi Ika Mufitarini

dwi.ika27@gmail.com

Abstract:

The existence of school cooperation is not running maximally. The assumption of this condition is that the system of management is poor and lack of participation or role of the students in the cooperative. This research is aimed at: 1) getting an overview of school cooperation at SMP Negeri Banjarbaru, 2) knowing whether schools can grow the participation of students in cooperative, 3) determining whether school cooperation at SMP Negeri Banjarbaru deserves to be as one of learning resources of IPS, and 4) determining how cooperative can function as a source of social science. This study used a qualitative approach. The results of this study indicate that : (1) The existence of school cooperative at SMP Negeri Banjarbaru is less noticed by the school as a source of social sciences, (2) The school cooperative at SMP Negeri Banjarbaru has not been able to grow participation of students in the cooperative, (3) School Cooperative at SMP Negeri Banjarbaru is not 100% suitable to be used as a source of social sciences, and (4) the school cooperative which can be used as a source of social sciences is the school cooperative which possesses a cooperative component or device.

Keywords: Cooperative, Resources, Learning, Students

PENDAHULUAN

Koperasi sering dikatakan sebagai soko guru atau tulang punggung perekonomian Indonesia, dikatakan demikian karena koperasi memuat aspek kehidupan yang bersifat menyeluruh dari sisi sosial dan ekonomi masyarakat (Baswir, 2010: 11). Koperasi menyadarkan bagaimana suatu bangsa atau orang untuk mewujudkan kepentingan bersama, menolong diri sendiri secara bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan produktif. Berdasarkan Undang-Undang perkoperasian Nomor 17 Tahun 2012 pasal 1 dijelaskan bahwa koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan atas asas kekeluargaan. Di Indonesia, melalui Instruksi Presiden Nomor 3 tahun 1960 telah menginstruksikan agar pendidikan koperasi di Indonesia ditingkatkan baik secara resmi di sekolah-sekolah, maupun dengan cara informal melalui siaran media masa, dan sebagainya yang dapat memberikan informasi serta menumbuhkan semangat berkoperasi bagi rakyat. Prof. Dr. J.G. Nirbito, M.Pd, pada tanggal 13 Desember 2003 dalam pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Pendidikan Ekonomi Koperasi, pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang (2003), dimana Beliau mengungkapkan permasalahan pendidikan koperasi di sekolah, yaitu adanya

kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti; 1) pelaksanaan belajar mengajar yang masih menggunakan pendekatan materi (mengutamakan penguasaan verbal), 2) lebih mengutamakan pencapaian ranah pengetahuan dan kurang perhatian terhadap ranah sikap dan keterampilan, serta 3) strategi belajar yang masih berpusat pada guru, dan penggunaan metode ceramah.

Kartasapoetra (TT: 40) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan peran kopsis, maka strategi belajar mengajar perlu melibatkan kopsis sebagai wadah dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai kegiatan belajar mengajar, kopsis dapat berfungsi sebagai laboratorium praktek, dimana guru strategi belajar tidak lagi berpusat pada siswa, melainkan menggunakan strategi CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Hal ini penggeserkan peran guru dari sebagai penyebar informasi menjadi motivator, moderator, dan fasilitator. Pembelajaran IPS juga menuntut guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan sumber – sumber belajar IPS yang ada di lingkungan baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Ada banyak sumber – sumber belajar di sekolah diantaranya adalah media elektronik, media cetak, internet, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, kantin sekolah maupun koperasi sekolah. Sebagai contoh, sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal, sebaiknya sekolah juga dituntut membantu pemahaman tentang perkoperasian.

Dalam kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran IPS pada siswa SMP juga terdapat sub pokok bahasan tentang Badan Usaha yang memuat koperasi sebagai salah satu contohnya, sehingga jika sekolah tersebut memiliki koperasi sekolah setidaknya koperasi sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Sebagai sumber belajar, siswa dapat mengetahui seluk beluk koperasi namun mereka juga dapat mempraktekkan hal tersebut sehingga sikap, pengetahuan dan keterampilan berkoperasi akan berguna pada kehidupan mereka saat ini ataupun untuk kehidupan mereka pada masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Koperasi Sekolah Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Negeri se Kota Banjarbaru”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode deskriptif. Data-data yang diperoleh sebagian besar didapat dari observasi dilapangan, naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Observasi lapangan digunakan

dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana koperasi sekolah di SMP Negeri di Kota Banjarbaru digunakan sebagai sumber belajar.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti, yaitu berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang pemanfaatan koperasi sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri Kota Banjarbaru yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Pengurus Koperasi Sekolah, Guru IPS, dan Siswa, didapatkan hasil bahwa koperasi sekolah banyak mengalami permasalahan, diantaranya : (1) Sebagian besar belum memiliki ruangan sendiri, tidak terdapat struktur organisasi koperasi, (2) Kepengurusan sebagian besar masih berada ditangan guru (seharusnya keikutsertaan siswa sebagai anggota dalam kegiatan koperasi sekolah sangat diperlukan untuk kemajuan koperasi sekolah tersebut), (3).Koperasi sekolah saat ini banyak mengalami permasalahan yang akhirnya mengakibatkan kemunduran dari sisi tujuan didirikannya koperasi tersebut, (4) Kurangnya atau tidak adanya program/keterlibatan sekolah dalam memajukan koperasi sekolah mereka, (5) Siswa tidak dilibatkan dalam kepengurusan melainkan hanya berperan sebagai konsumtif (pemakai barang), (6) Sebagian besar siswa belum mengenal/ mengetahui pengelola koperasi di sekolah mereka, serta hampir semua siswa tidak mengetahui logo/lambang koperasi yang baru, mereka hanya mengenal lambang/logo dari koperasi yang lamadan, (7) Ketidakpercayaan guru terhadap siswa dan ketakutan guru terhadap prestasi yang menurun bagi siswa juga dapat menghambat kemajuan koperasi sekolah.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran selalu melibatkan interaksi antara siswa dan guru. Suatu proses pembelajaran akan berhasil jika melibatkan satu atau beberapa sumber belajar, baik sumber belajar yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Secara tradisional, sumber belajar identik dengan guru dan buku paket. Dalam pembelajaran IPS, tidak asing jika kita menggunakan atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Bahkan dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan. Lingkungan belajar sendiri ada dua, yaitu lingkungan dalam sekolah dan lingkungan luar sekolah. Koperasi sekolah sebenarnya dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa. Koperasi sekolah sebagai sarana/sumber pembelajaran merupakan suatu usaha yang akan berdampak besar di masa depan terhadap peningkatan kemandirian, kreativitas dan kewirausahaan. Bila setiap sekolah ada satu koperasi sekolah, maka akan banyak unit koperasi sekolah yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran (terutama pelajaran berkoperasi).

Menurut Atmono (2009), sumber pembelajaran berdasarkan segi pengembangannya terbagi 8 (delapan), yaitu : (1).*Learning sources by design* (sumber pembelajaran yang dirancang), (2).*Learning sources by utilitarian* (sumber pembelajaran sifatnya insidental), (3).*Message* (informasi/pesan), (4).*People* (narasumber), (5).*Materials* (bahan, seperti slide, film, audio, video, modul, majalah, buku, dan sebagainya), (6).*Device* / alat (OHP, tape recorder, pesawat radio, dan sebagainya), (7).*Technique* (teknik), (8).*Setting* (lingkungan, seperti:ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan, iklim belajar, tenang, ramai, lelah, dan sebagainya).

Berdasarkan paparan yang tersebut di atas, koperasi sekolah sebagai sumber belajar termasuk dalam poin *learning sources by utilitarian, people, dan setting*. Hal tersebut di karena koperasi di sekolah dapat dimanfaatkan siswa untuk memudahkan siswa belajar secara riil dengan melihat langsung, bukan hanya teori saja dan keberadaannya pun berada di lingkungan sekolah, siswa pun dapat mencari informasi yang ingin diketahuinya tentang koperasi langsung ke pengurus koperasi. Keberadaan koperasi sekolah di lingkungan sekolah mereka (jenjang SMP khususnya), baik siswa maupun guru dapat menerima beberapa manfaat/ keuntungan, diantaranya sebagai berikut; (1).Menimbulkan semangat dalam belajar baik siswa maupun guru (menarik perhatian siswa), (2).Pengembangan materi menjadi lebih baik, karena guru tidak hanya melakukan penyampaian materi dengan cermah saja, melainkan dengan memvisualkan pembelajaran., (3).Siswa dapat melihat dan mengenal secara langsung kegiatan atau kehidupan berkoperasi, dan (4).Koperasi sekolah merupakan sarana belajar yang secara tidak langsung memiliki dampak besar bagi kehidupan mereka yaitu sebagai sarana pembelajaran praktek berwirausaha bagi siswa. Kemampuan berwirausaha tidak hanya diperlukan oleh siswa SMA/SMK, tetapi harus ditanamkan sejak dini.

Berdasarkan tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan tentang koperasi di kelas VII dan VIII, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika sekolah ingin menjadikan koperasi sekolah mereka sebagai sumber belajar di lingkungan sekolah. Ruang koperasi hendaknya memajang beberapa hal yang berhubungan dengan koperasi seperti; (1).Struktur organisasi koperasi sekolah, (2).Visi/tujuan koperasi sekolah, (3).Lambang/logo koperasi sekolah, (4).Landasan dan prinsip koperasi sekolah, (5).Sumber modal koperasi sekolah, (6).Jenis usaha yang dilakukan koperasi sekolah, (7).Perkembangan penjualan koperasi sekolah setiap bulan, serta (8).Perkembangan SHU yang ada setiap tahun. Beberapa hal yang tersebut di atas, dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan siswa secara tidak langsung

ketika siswa masuk atau berbelanja di koperasi sekolah. Dengan demikian, walaupun siswa tidak mendapatkan pelajaran secara langsung oleh guru tentang koperasi di dalam kelas, siswa akan mendapatkan pelajaran atau pengetahuan langsung dengan masuk ke dalam ruangan koperasi.

Bila dilihat dari enam koperasi sekolah yang ada di SMP Negeri Banjarbaru, sebenarnya tidak ada kopsis yang 100% dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, yang dikenal dengan istilah 5M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (eksperimen), mengasosiasikan (mengolah informasi), serta mengkomunikasikan. Dengan mengamati, siswa diminta membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) agar melatih kemampuannya untuk mencari informasi. Dengan menanya, siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang yang tidak dipahami dari apa yang diamati, agar siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu. Dengan mengumpulkan informasi, siswa diharapkan dapat melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku, mengamati objek atau kejadian, wawancara dengan narasumber, agar mereka dapat mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, mampu berkomunikasi dan sebagainya.

Dengan mengasosiasikan atau mengolah informasi siswa diharapkan dapat mengolah informasi yang dikumpulkannya dengan berfikir sistematis dan dapat mengungkapkan pendapatnya dengan singkat dan jelas. Dan yang terakhir, dengan mengkomunikasikan, siswa diharapkan dapat menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis baik secara lisan maupun tertulis. Koperasi sebagai sumber belajar IPS kiranya dapat membantu guru untuk melaksanakan kurikulum 2013 yang saat ini dilaksanakan. Lima pengalaman belajar di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan koperasi sekolah sebagai sumber belajar, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Langkah Pembelajaran

Kegiatan Belajar

Mengamati 1. Siswa dapat membaca buku referensi tentang koperasi (bisa dari majalah, surat kabar, buku paket, buku referensi tentang koperasi, dsb) 2. Siswa dapat melihat secara langsung (masuk ke dalam ruang kopsis), maupun secara tidak langsung (dengan tayangan berupa foto atau video) 3. Siswa dapat menyimak atau mendengar penjelasan dari narasumber, dengan mendatangkan pengurus koperasi di kelas Menanya Siswa dapat

bertanya kepada guru atau narasumber (pengurus kopsis) tentang apa yang mereka belum pahami dari hasil proses mengamati tersebut Mengumpulkan informasi

1. Siswa dapat belajar menjadi pengurus kopsis (bereksperimen)
2. Siswa mengamati keadaan atau aktivitas yang ada di kopsis
3. Siswa dapat melakukan wawancara dengan narasumber (pengurus kopsis), Mengasosiasikan/mengolah informasi Siswa mengolah informasi yang mereka peroleh dari proses mengamati, menanya dan mengumpulkan informasi tentang kopsis dengan cara menyimpulkannya Mengkomunikasikan Siswa menyampaikan hasil pengamatan, atau memberi kesimpulan baik secara tertulis maupun lisan.

Dalam kurikulum 2013 sekarang ini, guru hendaknya kreatif dalam memanfaatkan apa yang ada di sekitar sekolah, termasuk koperasi sekolah. Dengan kreatif, siswa akan merasa senang dalam pembelajaran, dan bagi guru juga akan memudahkan penyampaian informasi kepada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberadaan Koperasi sekolah masih kurang diperhatikan oleh pihak sekolah sebagai salah satu sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah, dilihat dari; (a). Dari 14 (empat belas) SMP Negeri di kota Banjarbaru, yang mempunyai koperasi sekolah aktif hanya 6 (enam) sekolah, (b).Sebagian besar koperasi sekolah di SMP Negeri Banjarbaru tidak dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS, karena memiliki berbagai macam kendala atau hambatan diantaranya; koperasi tidak memiliki AD/ART, sistem kepengurusan, keterbatasan pengetahuan koperasi, keterbatasan dana, penataan ruang yang kurang baik, dan sebagainya 2. Koperasi yang ada di MP Negeri di Kota Banjarbaru belum dapat menumbuhkan peran serta siswa di dalam berkoperasi, karena koperasi tidak memiliki program tersebut. Hal ini dapat dilihat dari; (a).Saat ini siswa hanya berperan sebagai konsumtif bukan kontributif terhadap koperasi sekolah, (b).Dalam kepengurusan koperasi hanya guru yang terlibat, sedangkan siswa tidak terlibat, padahal dengan melibatkan siswa di dalam kepengurusan, siswa akan belajar bagaimana memecahkan masalah, saling membantu, bekerja sama dan meningkatkan daya kreatif siswa
3. Koperasi sekolah dalam pembelajaran IPS di sekolah, khususnya untuk jenjang SMP dapat digunakan sebagai sumber atau media belajar pada materi – materi tertentu seperti pelaku dan

kegiatan ekonomi, dan lain sebagainya. Namun saat ini belum digunakan oleh guru IPS sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran IPS di sekolah mereka.

SARAN

Bertitik tolak dari temuan penelitian ini, beberapa saran yang kiranya dapat meningkatkan pemanfaatan koperasi sekolah sebagai salah satu sumber belajar IPS di lingkungan sekolah, diantaranya; (1).diharapkan sekolah (semua warga sekolah) dapat membenahi / membantu koperasi sekolahnya agar koperasi sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS (baik dalam kepengurusan, modal, penataan ruang, dan sebagainya),(2).Guru IPS hendaknya memberi semangat atau dorongan kepada siswa agar siswa berkontribusi terhadap koperasi sekola, (3).guru IPS hendaknya membantu memanfaatkan koperasi sekolah sebagai salah satu sumber belajar IPS di lingkungan sekolah, misalnya dengan menyusun program pembelajaran dengan mengaitkan dengan masalah perkoperasian, apalagi dalam kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pada siswa, dan 5M dalam pembelajaran kurikulum 2013 dapat diterapkan dengan koperasi sekolah (kopsis) sebagai sumber belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwi Atmono. 2010. *Ekonomi di Sekolah (Kajian Perencanaan Pembelajaran Ekonomi)*. Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat Press
- G.Kartasapoetra, dkk, *Koperasi Indonesia Yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Hendar dan Kusnadi. 2002. *Ekonomi Koperasi (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta : FEUI.
- J.G.Nirbito. 2003. *Arah Baru Kebijakan Pembangunan Koperasi di Indonesia dan Strateginya Lewat Jalur Pendidikan (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Pendidikan Ekonomi Koperasi pada Fakultas Ekonomi)*. Malang: Univeritas Negeri Malang
- Revrison Baswir. 2010. *Koperasi Indonesia*.Yogyakarta: BPFE
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya